

Peningkatan Kompetensi Siswa SMK Pariwisata melalui Edukasi Peluang Karier dan Studi Lanjutan

Edward Kurniawan Saputra Letsoin¹, Sri Mulyono², Dendin Jaenudin³,
Deco Fernando⁴

¹ Dosen S1 Pariwisata, Universitas Horizon Indonesia, Indonesia

^{2,3} Dosen S1 Manajemen, Universitas Horizon Indonesia, Indonesia

⁴ Mahasiswa S1 Pariwisata, Universitas Horizon Indonesia, Indonesia

Received : 27 April 2026, Revised : 15 Mei 2026, Published : 23 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Edward Kurniawan Saputra Letsoin

E-mail: edwardlets74@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun untuk mendukung peningkatan kompetensi siswa SMK Pariwisata Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, melalui edukasi peluang karier dan studi lanjutan pada perguruan tinggi pariwisata. Permasalahan utama mitra terletak pada keterbatasan akses informasi karier, rendahnya perencanaan studi lanjut, kesenjangan antara kompetensi siswa dan kebutuhan industri pariwisata, serta belum optimalnya pendampingan yang menghubungkan sekolah, perguruan tinggi, dan dunia kerja. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman terstruktur mengenai prospek pekerjaan pariwisata, pilihan program studi, keterampilan yang dibutuhkan industri, serta strategi penyusunan rencana karier sejak jenjang sekolah menengah kejuruan. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi mitra, asesmen kebutuhan, sosialisasi, penyuluhan interaktif, pelatihan hard skill dan soft skill, penggunaan media pembelajaran digital, pendampingan akademik-karier, serta evaluasi melalui pretest, posttest, observasi partisipasi, dan umpan balik peserta. Kontribusi kegiatan diarahkan pada penguatan literasi karier, peningkatan kesiapan melanjutkan pendidikan tinggi, dan pengembangan jejaring antara sekolah dengan perguruan tinggi. Luaran yang disiapkan berupa modul perencanaan karier, peta peluang studi lanjut, instrumen evaluasi, dan rekomendasi keberlanjutan program. Berdasarkan indikator proposal, keberhasilan kegiatan ditargetkan melalui pemahaman peluang karier minimal 80%, peningkatan kompetensi praktis minimal 75%, dan kesiapan studi lanjut minimal 70%. Data aktual jumlah peserta, tanggal pelaksanaan, skor pretest-posttest, dan dokumentasi kegiatan perlu dilengkapi berdasarkan hasil realisasi di lapangan sebelum naskah dikirimkan ke jurnal.

Kata Kunci - edukasi karier, pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi pariwisata, siswa SMK, studi lanjutan

Abstract

Abstract- This community service article was prepared to support competency improvement among students of SMK Pariwisata Cikarang Selatan, Bekasi Regency, through education on tourism career opportunities and further study pathways in tourism higher education institutions. The partner's main problems include limited access to career information, low structured planning for further study, a gap between students' competencies and the needs of the tourism industry, and the absence of intensive mentoring that connects vocational schools, higher education, and professional stakeholders. The activity aims to provide structured insight into tourism career prospects, relevant study programs, industry-required skills, and strategies for building career plans from the vocational school level. The implementation method consists of partner coordination, needs assessment, socialization, interactive counseling, hard skill and soft skill training, digital learning media utilization, academic-career mentoring, and evaluation through pretest, posttest, participation observation, and participant feedback. The contribution of this activity is directed toward strengthening career literacy, improving readiness for higher education, and building collaboration between the school and higher education

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

institutions. The expected outputs include a career planning module, a further study opportunity map, evaluation instruments, and recommendations for program sustainability. Based on the proposal indicators, the activity targets at least 80% understanding of career opportunities, 75% improvement in practical competencies, and 70% readiness for further study. The actual participant number, implementation date, pretest-posttest scores, and activity documentation must be completed based on field realization before journal submission.

Keywords - career education, community service, further study, tourism higher education, vocational students

How To Cite : Letsoin, E. K. S., Mulyono, S., Jaenudin, D., & Fernando, D. (2026). Peningkatan Kompetensi Siswa SMK Pariwisata melalui Edukasi Peluang Karier dan Studi Lanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4963 - 4974. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1326>

Copyright ©2026 Edward Kurniawan Saputra Letsoin, Sri Mulyono, Dendin Jaenudin, Deco Fernando

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi bidang pariwisata memiliki posisi strategis karena menyiapkan peserta didik untuk masuk ke sektor jasa yang menuntut kompetensi teknis, komunikasi, pelayanan, literasi digital, dan kesiapan adaptasi. Pariwisata tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang mampu menjalankan prosedur operasional, tetapi juga sumber daya manusia yang memahami standar layanan, budaya kerja, bahasa, teknologi, dan etika profesional. Arah pembangunan pariwisata nasional juga menekankan peningkatan kontribusi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif terhadap ketahanan ekonomi nasional, sehingga penguatan sumber daya manusia pada level pendidikan menengah kejuruan menjadi bagian penting dari rantai penyediaan tenaga terampil (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Kondisi tersebut menempatkan sekolah menengah kejuruan pariwisata sebagai institusi awal yang harus mempertemukan kebutuhan siswa, kurikulum sekolah, peluang studi lanjut, dan ekspektasi industri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pilihan masa depan yang tidak terbatas pada bekerja setelah lulus, tetapi juga mencakup studi lanjut, sertifikasi kompetensi, kewirausahaan pariwisata, dan pengembangan karier jangka panjang.

SMK Pariwisata Cikarang Selatan berlokasi di Kabupaten Bekasi, wilayah yang memiliki karakter sosial ekonomi khas karena berada pada kawasan pertumbuhan industri, jasa, perdagangan, dan mobilitas tenaga kerja. Publikasi statistik daerah menunjukkan bahwa Kabupaten Bekasi memiliki perkembangan pembangunan wilayah yang didukung oleh aktivitas ekonomi dan infrastruktur yang terus meningkat, termasuk pada kecamatan-kecamatan penyangga pusat industri (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2024a, 2024b). Cikarang Selatan dikenal sebagai wilayah yang berdekatan dengan kawasan industri dan permukiman produktif, sehingga kebutuhan terhadap lulusan yang adaptif dan berorientasi kerja menjadi semakin tinggi. Potensi tersebut dapat menjadi peluang bagi siswa pariwisata untuk memahami bahwa kompetensi pelayanan, komunikasi, *hospitality*, dan pengelolaan perjalanan tidak hanya relevan dengan destinasi wisata, tetapi juga dengan hotel bisnis, restoran, *event*, perjalanan dinas, layanan tamu korporasi, dan sektor ekonomi kreatif. Potret wilayah ini memperlihatkan bahwa pendidikan pariwisata perlu didekatkan dengan ekosistem kerja nyata agar siswa tidak memandang kompetensi pariwisata secara sempit.

Analisis situasi pada proposal menunjukkan bahwa mitra menghadapi dua masalah utama. Masalah pertama adalah rendahnya akses informasi siswa terhadap peluang karier dan studi lanjutan di bidang pariwisata. Sebagian siswa belum memiliki gambaran terstruktur mengenai jenis pekerjaan pada industri pariwisata, jalur pendidikan tinggi yang dapat ditempuh, perbedaan jenjang vokasi dan akademik, peluang beasiswa, serta kompetensi yang harus dibangun sejak sekolah. Masalah kedua adalah belum optimalnya pendampingan karier yang bersifat sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi membuat siswa mengambil keputusan pendidikan dan pekerjaan berdasarkan informasi terbatas, pengaruh lingkungan, atau persepsi yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan industri. Studi tentang kesiapan kerja siswa vokasi menunjukkan bahwa kesiapan kerja dibentuk oleh faktor individu, pengalaman belajar praktis, dukungan institusional, dan kemitraan sekolah-industri (Suroto et al., 2024). Artinya, edukasi karier tidak cukup diberikan sebagai ceramah singkat, tetapi perlu dirancang sebagai proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran, keterampilan mengambil keputusan, dan keberanian menyusun rencana karier.

Kegiatan pengabdian ini relevan dengan kajian-kajian terdahulu mengenai bimbingan karier, kesiapan kerja, dan pengembangan kompetensi siswa vokasi. Puspitasari et al. (2025) menegaskan bahwa media bimbingan karier pada SMK berperan sebagai jembatan antara siswa dan kebutuhan dunia kerja melalui informasi, eksplorasi diri, dan pengambilan keputusan karier. Imran et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi *teaching factory* dan kesiapan kerja memberi pengaruh terhadap perspektif pekerjaan masa depan siswa SMK, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan praktik industri. Lubis et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan keterampilan dan pengetahuan pariwisata pada siswa SMK dapat memperkuat pemahaman terhadap standar layanan dan kesiapan tenaga kerja. Tambunan et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis studi kasus pada sektor pariwisata digital dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk memahami teknologi yang relevan dengan industri. Perbandingan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi karier dan studi lanjutan perlu memadukan informasi akademik, pengalaman praktik, literasi digital, dan pendampingan agar tidak berhenti pada transfer pengetahuan.

Keterhubungan kegiatan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Indikator Kinerja Utama perguruan tinggi terlihat pada aspek kolaborasi, pengalaman belajar di luar kampus, dan kontribusi perguruan tinggi terhadap masyarakat. Kebijakan pendidikan tinggi mendorong perguruan tinggi untuk membangun hubungan dengan mitra eksternal, memperkuat relevansi lulusan, dan menghadirkan pembelajaran yang berdampak pada masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020, 2023). Melalui pengabdian ini, dosen dan mahasiswa Program Studi Pariwisata Universitas Horizon Indonesia dapat menjalankan peran akademik sebagai fasilitator pengetahuan, pendamping karier, dan penghubung antara sekolah dengan informasi perguruan tinggi. Keterlibatan mahasiswa juga memiliki potensi rekognisi pembelajaran karena mereka memperoleh pengalaman dalam memfasilitasi kegiatan, menyusun bahan edukasi, berkomunikasi dengan siswa, dan memahami persoalan pendidikan vokasi di lapangan. Orientasi ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber pembentukan kompetensi profesional.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi siswa SMK Pariwisata Cikarang Selatan melalui edukasi peluang karier dan studi lanjutan di perguruan tinggi pariwisata. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi empat sasaran operasional, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang ragam karier pariwisata, memperkenalkan pilihan studi lanjut dan jalur masuk perguruan tinggi pariwisata, memperkuat kesadaran tentang *hard skill* dan *soft skill* yang dibutuhkan industri, serta membangun rencana karier awal yang realistis. Manfaat kegiatan diharapkan muncul pada tiga level. Pada level siswa, kegiatan memberi wawasan, motivasi, dan kepercayaan diri dalam menentukan arah masa depan. Pada level sekolah, kegiatan menyediakan model edukasi karier yang dapat diintegrasikan ke layanan bimbingan. Pada level perguruan tinggi, kegiatan memperkuat peran institusi sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia pariwisata dan mitra pemberdayaan masyarakat pendidikan.

Tabel 1. Profil Mitra dan Fokus Permasalahan

Aspek	Uraian
Mitra sasaran	Siswa SMK Pariwisata Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Jumlah peserta aktual perlu diisi berdasarkan daftar hadir kegiatan.
Bidang kegiatan	Pendidikan vokasi, edukasi karier, kesiapan studi lanjut, dan penguatan kompetensi pariwisata.
Permasalahan prioritas 1	Keterbatasan informasi karier dan pilihan perguruan tinggi pariwisata.
Permasalahan prioritas 2	Motivasi dan perencanaan karier belum tersusun secara sistematis.
Permasalahan prioritas 3	Kesenjangan antara kompetensi praktis-akademik siswa dan kebutuhan industri pariwisata.
Solusi utama	Penyuluhan, modul perencanaan karier, pelatihan <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> , serta pendampingan akademik-karier.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan disusun dengan pendekatan partisipatif karena mitra sekolah, guru pendamping, siswa, dosen, praktisi, dan mahasiswa berperan pada tahapan yang saling berkaitan. Lokasi kegiatan adalah SMK Pariwisata Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, dengan waktu pelaksanaan

mengikuti agenda proposal pada Oktober 2025 dan keberlanjutan publikasi pada Desember 2025. Tanggal rinci pelaksanaan perlu ditambahkan setelah kegiatan selesai, misalnya tanggal sosialisasi, tanggal pelatihan, dan tanggal evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih agar kegiatan tidak hanya menghadirkan materi dari perguruan tinggi kepada siswa, tetapi juga memberi ruang bagi pihak sekolah untuk menyampaikan kebutuhan aktual dan bagi siswa untuk merefleksikan pilihan karier mereka. Metode ini menggabungkan edukasi, pelatihan, pendampingan, penggunaan media digital, dan evaluasi capaian sehingga sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian bidang pendidikan.

Tahap pertama adalah koordinasi dan asesmen kebutuhan. Tim pelaksana melakukan komunikasi awal dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran umum mengenai profil peserta, kebutuhan informasi karier, jadwal pembelajaran, fasilitas kegiatan, dan bentuk pendampingan yang memungkinkan dilakukan. Pada tahap ini, guru pendamping dapat membantu mengidentifikasi kelas sasaran, hambatan siswa dalam menentukan studi lanjut, dan topik yang paling diperlukan. Asesmen kebutuhan dilakukan melalui observasi singkat, wawancara informal dengan guru, serta kuesioner awal kepada siswa. Kuesioner awal memuat pemahaman tentang jenis pekerjaan pariwisata, minat melanjutkan studi, pengetahuan mengenai perguruan tinggi pariwisata, persepsi terhadap kompetensi yang dibutuhkan industri, dan kepercayaan diri menyusun rencana karier. Hasil asesmen menjadi dasar penyesuaian materi agar kegiatan tidak bersifat umum, tetapi menjawab persoalan nyata yang dialami siswa.

Tahap kedua adalah sosialisasi program. Sosialisasi diberikan kepada siswa dan guru pendamping untuk menjelaskan tujuan kegiatan, manfaat keikutsertaan, alur kegiatan, jadwal, serta bentuk evaluasi. Pada tahap ini, tim juga memperkenalkan konsep dasar karier pariwisata, hubungan pendidikan vokasi dengan industri jasa, dan pentingnya perencanaan karier sejak awal. Sosialisasi dapat dilakukan melalui paparan singkat, diskusi tanya jawab, dan penyebaran materi ringkas berbentuk lembar informasi. Keterlibatan guru pendamping diperlukan agar setelah kegiatan selesai, sekolah tetap memiliki pihak internal yang memahami isi program dan dapat melanjutkan pembinaan. Tahap ini juga digunakan untuk menyamakan persepsi bahwa karier pariwisata bersifat luas, mencakup *hospitality*, perjalanan, *event*, destinasi, restoran, kewirausahaan, pariwisata digital, dan layanan pelanggan pada berbagai sektor.

Tahap ketiga adalah pelatihan dan penyuluhan inti. Materi pertama berisi pemetaan peluang karier pariwisata, seperti staf hotel, *front office*, pemandu wisata, staf perjalanan wisata, *food and beverage service*, *event organizer*, pemasaran destinasi, dan wirausaha jasa pariwisata. Materi kedua menjelaskan pilihan studi lanjut pada perguruan tinggi pariwisata, perbedaan diploma dan sarjana terapan, gambaran kurikulum, peluang beasiswa, dan strategi memilih program studi. Materi ketiga membahas kompetensi yang perlu dikembangkan siswa, terutama komunikasi, bahasa, pelayanan prima, kepemimpinan, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan etika kerja. Penyampaian materi dilakukan melalui *workshop* interaktif, simulasi pemetaan minat, diskusi kelompok, dan studi kasus sehingga siswa tidak hanya mendengar paparan, tetapi juga berlatih mengenali potensi diri dan pilihan yang relevan.

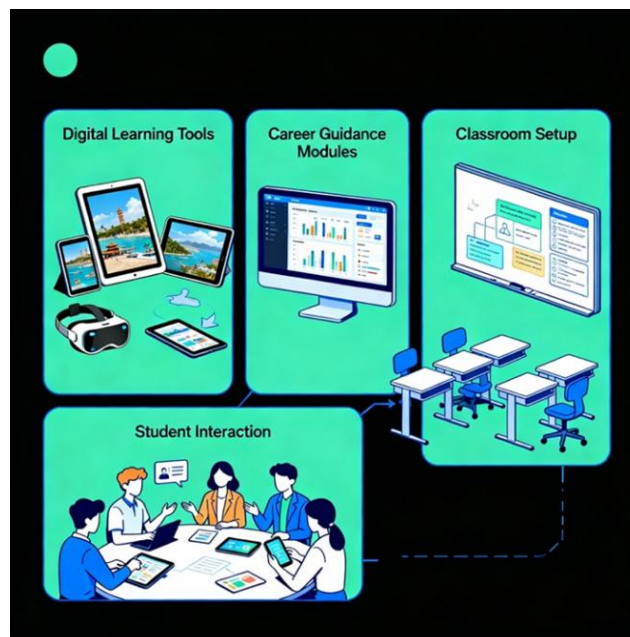
Tahap keempat adalah penerapan IPTEKS melalui media pembelajaran digital dan modul perencanaan karier. IPTEKS yang diimplementasikan berbentuk kombinasi perangkat edukasi, materi digital, peta jalur karier, dan lembar kerja rencana studi. Media digital dapat ditampilkan melalui laptop, proyektor, *smartphone*, atau perangkat sekolah yang tersedia. Modul perencanaan karier memuat bagian pengenalan diri, minat bidang pariwisata, tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang, kompetensi yang harus diperkuat, pilihan studi lanjut, dan rencana tindak lanjut. Penggunaan media digital mendukung visualisasi informasi karier dan membantu siswa melihat hubungan antara kompetensi sekolah dengan kebutuhan industri. Penerapan IPTEKS juga memberi manfaat bagi guru karena bahan edukasi dapat digunakan kembali sebagai perangkat bimbingan karier di sekolah.

Tahap kelima adalah pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilakukan melalui sesi diskusi individual atau kelompok kecil dengan fokus pada penyusunan rencana karier dan studi lanjut. Siswa diarahkan untuk memilih satu atau dua alternatif jalur masa depan, menjelaskan alasan pilihan, mengidentifikasi kompetensi yang masih perlu diperkuat, dan menyusun langkah tindak lanjut. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dapat menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan pemahaman, sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipasi, refleksi siswa, dan umpan balik guru. Tingkat keberhasilan dinilai dari perubahan skor pengetahuan, kemampuan menyusun rencana karier, partisipasi aktif, dan kepuasan peserta terhadap relevansi materi.

Tahap keenam adalah keberlanjutan program. Keberlanjutan dirancang melalui pemberian modul kepada sekolah, pembentukan guru atau siswa penggerak informasi karier, serta rencana kerja sama antara sekolah dan Program Studi Pariwisata Universitas Horizon Indonesia. Kegiatan lanjutan dapat berupa kelas inspirasi, kunjungan kampus, pendampingan pendaftaran perguruan tinggi, pengenalan sertifikasi kompetensi, atau pengembangan *career corner* digital. Keberlanjutan penting karena perencanaan karier tidak selesai dalam satu pertemuan. Siswa membutuhkan penguatan berkala, pembaruan informasi, dan dukungan psikologis agar berani mengambil keputusan. Sekolah juga memerlukan model sederhana yang dapat diterapkan secara rutin tanpa membebani jadwal pembelajaran reguler.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Output	Alat Ukur
Koordinasi dan asesmen	Diskusi dengan sekolah, observasi kebutuhan, dan kuesioner awal.	Peta kebutuhan peserta dan jadwal kegiatan.	Catatan observasi dan kuesioner awal.
Sosialisasi	Pengenalan tujuan, manfaat, dan alur kegiatan kepada siswa dan guru.	Peserta memahami tujuan kegiatan.	Daftar hadir dan respons peserta.
Pelatihan inti	Materi peluang karier, studi lanjut, hard skill, dan soft skill.	Peningkatan pemahaman siswa.	Pretest-posttest dan observasi.
Penerapan IPTEKS	Penggunaan media digital dan modul rencana karier.	Modul dan lembar kerja siswa.	Lembar kerja dan dokumentasi.
Pendampingan	Diskusi kelompok dan penyusunan rencana karier.	Rencana karier awal siswa.	Rubrik rencana karier.
Evaluasi dan keberlanjutan	Rekap hasil, refleksi, rekomendasi, dan penyerahan bahan.	Rekomendasi program lanjutan.	Umpan balik guru dan siswa.



Gambar 1. Skema IPTEKS Program Edukasi Karier dan Studi Lanjutan

Gambar 1 memperlihatkan rancangan IPTEKS yang mengintegrasikan perangkat pembelajaran digital, modul bimbingan karier, pengaturan kelas, dan interaksi siswa. Media tersebut digunakan untuk membantu siswa memahami informasi karier secara visual dan kolaboratif, bukan hanya melalui ceramah satu arah.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Edukasi Peluang Karier dan Studi Lanjutan di SMK Pariwisata Cikarang Selatan

Penjelasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menghasilkan perubahan awal pada pengetahuan, sikap, dan kesiapan siswa dalam merencanakan masa depan setelah lulus dari SMK Pariwisata. Berdasarkan struktur proposal, kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan peluang karier, pengembangan modul perencanaan karier, pelatihan *hard skill* dan *soft skill*, serta pendampingan akademik-karier. Penjelasan kegiatan dalam naskah artikel ini perlu disesuaikan dengan realisasi lapangan, terutama jumlah peserta, tanggal pelaksanaan, narasumber, durasi kegiatan, dan dokumentasi. Apabila kegiatan telah dilaksanakan, bagian ini dapat dilengkapi dengan pernyataan seperti jumlah siswa yang hadir, kelas yang menjadi sasaran, susunan acara, dan bentuk partisipasi peserta. Unsur tersebut penting karena template jurnal mengharuskan artikel pengabdian memperlihatkan bukti kegiatan, bukan hanya rencana konseptual.

Sesi edukasi peluang karier menjadi bagian awal yang berfungsi membuka wawasan siswa. Materi disusun untuk menjelaskan bahwa industri pariwisata memiliki banyak jalur pekerjaan, mulai dari akomodasi, perjalanan wisata, layanan makanan dan minuman, pengelolaan acara, pelayanan pelanggan, hingga pariwisata digital. Penjelasan ini penting karena siswa SMK sering kali mengenal bidang keahliannya melalui mata pelajaran atau praktik sekolah, tetapi belum selalu memahami perkembangan peluang kerja di luar ruang kelas. Kajian Lubis et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dan pengetahuan pariwisata pada siswa SMK dapat memperkuat pemahaman terhadap standar layanan dan kebutuhan tenaga kerja. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan ini karena pemahaman karier perlu dikuatkan melalui contoh pekerjaan nyata, kompetensi yang diperlukan, dan hubungan antara materi sekolah dengan dunia kerja.

Sesi studi lanjutan memperkenalkan pilihan perguruan tinggi pariwisata dan alasan melanjutkan pendidikan. Pendidikan tinggi pariwisata dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk memperdalam kompetensi profesional, memperoleh jejaring, mengikuti praktik industri yang lebih luas, dan membangun daya saing di pasar kerja. Materi ini tidak diarahkan untuk memaksa siswa memilih kuliah, tetapi memberi informasi seimbang antara bekerja, melanjutkan studi, dan berwirausaha. Siswa perlu memahami bahwa keputusan karier yang baik membutuhkan informasi mengenai biaya, syarat masuk, program studi, prospek kerja, dukungan keluarga, serta kesiapan akademik. Dalam kerangka *social cognitive career theory*, keputusan karier dipengaruhi oleh keyakinan diri, harapan hasil, tujuan pribadi, serta dukungan lingkungan (Lent et al., 1994). Edukasi studi lanjutan membantu siswa menilai hubungan antara potensi diri, peluang pendidikan, dan arah karier secara lebih rasional.

Sesi pelatihan *hard skill* dan *soft skill* diarahkan untuk menghubungkan kebutuhan industri dengan kesiapan siswa. *Hard skill* yang ditekankan meliputi penguasaan dasar layanan pariwisata, pemahaman prosedur pelayanan, pengetahuan destinasi, serta penggunaan teknologi informasi sederhana. *Soft skill* yang ditekankan meliputi komunikasi, kerja sama, disiplin, kepercayaan diri, kepemimpinan, dan sikap melayani. Kesiapan kerja siswa vokasi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga sikap kerja dan kemampuan beradaptasi dengan konteks industri

(Affandi et al., 2025; Suroto et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan dirancang dengan diskusi kasus, simulasi komunikasi, dan penyusunan rencana pengembangan diri. Model ini lebih sesuai daripada ceramah tunggal karena siswa dapat mempraktikkan cara berpikir dan bersikap dalam situasi profesional.

Kegiatan pendampingan menjadi penghubung antara pemahaman dan rencana tindak lanjut. Pada tahap ini, siswa diarahkan mengisi lembar kerja rencana karier yang berisi pilihan bidang minat, alasan memilih, kompetensi yang sudah dimiliki, kompetensi yang perlu diperbaiki, pilihan studi lanjut, dan langkah konkret tiga sampai enam bulan ke depan. Lembar kerja ini menjadi luaran sederhana tetapi penting karena membantu siswa mengubah informasi menjadi rencana. Arfiana et al. (2024) menunjukkan bahwa layanan informasi karier berbasis media dapat membantu siswa memperoleh informasi yang lebih mudah diakses dan terstruktur. Puspitasari et al. (2025) juga menekankan bahwa media bimbingan karier berperan penting dalam mendukung eksplorasi dan pengambilan keputusan. Kegiatan ini mengikuti logika tersebut dengan menyediakan modul dan lembar kerja agar bimbingan karier dapat dilanjutkan oleh sekolah.

Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan Yang Berlangsung

Tingkat pemahaman peserta perlu diukur melalui instrumen yang jelas karena artikel pengabdian harus menunjukkan ketercapaian tujuan secara terukur. Proposal menetapkan target bahwa lebih dari 80% siswa mengikuti dan memahami materi peluang karier, 75% siswa menunjukkan peningkatan kompetensi praktis, dan 70% siswa memiliki peningkatan kesiapan melanjutkan pendidikan tinggi. Indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar evaluasi, tetapi data aktual harus diperoleh dari pelaksanaan kegiatan. Instrumen yang direkomendasikan meliputi soal *pretest-posttest* tentang karier dan studi lanjutan, rubrik observasi partisipasi, lembar kerja rencana karier, dan kuesioner kepuasan peserta. Keempat instrumen tersebut memberi gambaran yang lebih lengkap karena pemahaman siswa tidak hanya terlihat dari skor pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan mengemukakan pilihan dan menyusun rencana.

Soal *pretest* dan *posttest* dapat disusun dalam bentuk pilihan ganda dan pernyataan skala Likert. Indikator pengetahuan meliputi pengenalan jenis karier pariwisata, pemahaman program studi, pengetahuan jalur masuk perguruan tinggi, dan identifikasi kompetensi industri. Indikator sikap meliputi motivasi belajar, minat melanjutkan studi, keyakinan diri, dan kesediaan mengembangkan keterampilan. Skor *pretest* menggambarkan kondisi awal sebelum intervensi, sedangkan skor *posttest* menggambarkan perubahan setelah intervensi. Selisih skor dapat dihitung sebagai peningkatan absolut atau persentase peningkatan. Apabila data tersedia, penulis dapat menambahkan grafik perbandingan rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan. Data tersebut akan memperkuat validitas artikel karena pembaca dapat melihat bukti perubahan secara kuantitatif.

Rubrik observasi partisipasi digunakan untuk menilai aspek yang tidak selalu tertangkap oleh soal tertulis. Aspek yang dapat diamati meliputi keaktifan bertanya, keterlibatan diskusi kelompok, kemampuan menjelaskan pilihan karier, dan kesungguhan menyusun lembar kerja. Observasi sebaiknya dilakukan oleh minimal dua orang pendamping agar penilaian lebih objektif. Umpan balik peserta juga penting untuk mengetahui apakah materi dianggap relevan, mudah dipahami, dan membantu mereka mengambil keputusan. Evaluasi kualitatif dapat diperoleh dari jawaban terbuka seperti materi yang paling bermanfaat, hal yang masih membingungkan, dan dukungan lanjutan yang dibutuhkan siswa. Kombinasi data kuantitatif dan kualitatif membuat artikel pengabdian lebih kuat karena dapat menjelaskan angka sekaligus pengalaman peserta.

Keunggulan luaran kegiatan terletak pada kesesuaian antara masalah mitra dan solusi yang diberikan. Mitra memiliki masalah keterbatasan informasi karier dan studi lanjut, sehingga penyuluhan, modul, media digital, dan pendampingan merupakan solusi yang langsung menyentuh kebutuhan tersebut. Luarannya juga relatif mudah direplikasi karena sekolah dapat menggunakan modul dan lembar kerja pada angkatan berikutnya. Keterbatasan kegiatan terletak pada durasi pelaksanaan yang singkat dan belum tentu cukup untuk membentuk perubahan karier jangka panjang. Perencanaan karier membutuhkan waktu, dukungan keluarga, akses informasi biaya pendidikan, dan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, hasil jangka pendek perlu dipahami sebagai perubahan pengetahuan dan motivasi awal, sedangkan hasil jangka panjang perlu dipantau melalui tindak lanjut sekolah dan perguruan tinggi.

Tabel 3. Rancangan Indikator Evaluasi Ketercapaian Kegiatan

Indikator	Alat Ukur	Kriteria Keberhasilan	Data Aktual
Pemahaman peluang karier pariwisata	Pretest-posttest dan tanya jawab	Minimal 80% peserta memahami materi	terpenuhi
Kemampuan menyusun rencana karier	Lembar kerja rencana karier	Peserta mampu menulis pilihan, alasan, dan langkah tindak lanjut	terpenuhi
Peningkatan kompetensi praktis	Rubrik observasi dan simulasi	Minimal 75% peserta menunjukkan peningkatan	terpenuhi
Kesiapan studi lanjut	Kuesioner sikap dan diskusi reflektif	Minimal 70% peserta memiliki kesiapan awal	terpenuhi
Kepuasan peserta	Kuesioner umpan balik	Mayoritas peserta menilai materi relevan dan bermanfaat	terpenuhi

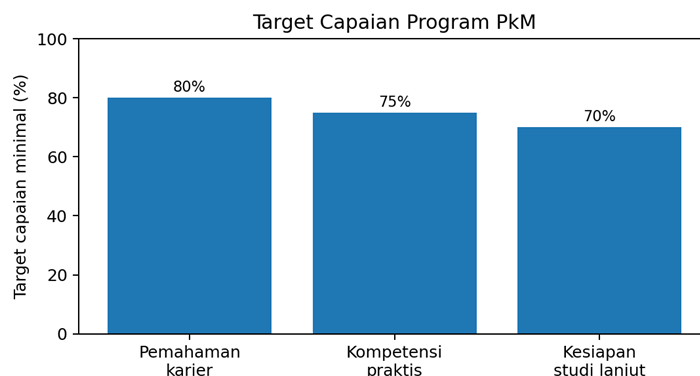
Dampak Perbandingan Kegiatan Sebelum dan Setelah Kegiatan

Dampak kegiatan dapat dijelaskan melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum kegiatan, siswa diasumsikan memiliki informasi terbatas mengenai peluang karier dan studi lanjutan, belum memiliki rencana karier tertulis, serta belum memahami secara utuh hubungan antara kompetensi sekolah dengan kebutuhan industri pariwisata. Setelah kegiatan, perubahan yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman terhadap pilihan pekerjaan, meningkatnya kemampuan menyusun rencana studi atau karier, dan tumbuhnya kesadaran bahwa kompetensi profesional harus dipersiapkan sejak sekolah. Dampak pada sekolah diharapkan muncul melalui tersedianya bahan edukasi yang dapat digunakan oleh guru pendamping. Dampak pada perguruan tinggi muncul melalui penguatan jejaring pengabdian dan peluang kerja sama berkelanjutan.

Perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan harus ditopang oleh bukti. Bukti minimal yang disarankan meliputi daftar hadir, dokumentasi kegiatan, rekap skor *pretest-posttest*, contoh lembar kerja siswa, dan hasil kuesioner kepuasan. Apabila data aktual belum tersedia, Tabel 4 dapat digunakan sebagai kerangka penyajian hasil. Kolom kondisi awal diisi berdasarkan asesmen awal, sedangkan kolom kondisi setelah kegiatan diisi berdasarkan hasil evaluasi. Grafik pada Gambar 2 hanya menggambarkan target capaian minimal yang bersumber dari proposal, sehingga perlu diganti dengan grafik hasil aktual setelah evaluasi selesai dilakukan. Perbedaan antara target dan hasil aktual penting agar artikel tidak memberikan klaim keberhasilan yang belum dibuktikan.

Tabel 4. Kerangka Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Kegiatan

Aspek	Kondisi Sebelum	Kondisi Setelah/Target	Bukti yang Dilampirkan
Informasi karier	Siswa belum memiliki gambaran komprehensif tentang peluang kerja pariwisata.	Siswa memahami ragam karier pariwisata dan kompetensi yang diperlukan.	Rekap posttest, catatan tanya jawab, dan refleksi siswa.
Studi lanjutan	Siswa belum mengetahui pilihan program studi dan jalur masuk perguruan tinggi pariwisata.	Siswa dapat menyebutkan pilihan program studi, jalur masuk, dan alasan memilih.	Lembar kerja rencana studi lanjut.
Keterampilan praktis	Kompetensi praktis dan sikap profesional belum dipetakan secara jelas.	Siswa memahami hard skill dan soft skill yang perlu dikembangkan.	Rubrik observasi dan dokumentasi simulasi.
Perencanaan karier	Siswa belum menyusun rencana karier tertulis.	Siswa memiliki rencana karier awal dan langkah tindak lanjut.	Lembar rencana karier peserta.
Keberlanjutan sekolah	Bahan bimbingan karier belum terdokumentasi sebagai modul sederhana.	Sekolah menerima modul dan rekomendasi keberlanjutan.	Modul dan berita acara penyerahan.



Gambar 3. Target Capaian Minimal Program Berdasarkan Proposal

Gambar 3 menunjukkan target capaian minimal yang dirumuskan pada proposal. Grafik ini bukan hasil aktual sehingga perlu diganti dengan grafik berbasis rekapitulasi evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Pembahasan

Pembahasan kegiatan ini dapat ditempatkan pada kerangka penguatan *career readiness* siswa vokasi. Kesiapan karier bukan hanya pengetahuan tentang pekerjaan, tetapi gabungan antara pemahaman diri, informasi peluang, keterampilan, pengalaman, dukungan sosial, dan keputusan yang realistis. Suroto et al. (2024) menekankan bahwa kesiapan kerja siswa vokasi merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi faktor individu, pengalaman belajar, dan konteks lingkungan. Temuan tersebut menguatkan alasan mengapa kegiatan pengabdian tidak cukup dilakukan sebagai seminar karier biasa. Kegiatan perlu memuat asesmen kebutuhan, informasi yang relevan, latihan refleksi, dan pendampingan. Melalui tahapan tersebut, siswa dapat melihat hubungan antara diri mereka, sekolah, perguruan tinggi, dan industri.

Kegiatan ini juga sejalan dengan kajian tentang penggunaan media dan layanan informasi karier. Puspitasari et al. (2025) menyimpulkan bahwa media bimbingan karier pada SMK berperan penting dalam memfasilitasi eksplorasi dan keputusan karier. Arfiana et al. (2024) memperlihatkan bahwa media berbasis website dapat menjadi layanan informasi karier yang lebih mudah diakses oleh siswa. Artikel ini memanfaatkan pemikiran tersebut melalui modul dan media digital yang disesuaikan dengan konteks SMK Pariwisata Cikarang Selatan. Media digital tidak dimaknai sebagai teknologi canggih yang mahal, tetapi sebagai perangkat sederhana untuk menyajikan informasi karier secara lebih sistematis, visual, dan mudah dipahami. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemudahan replikasi oleh guru dan keberlanjutan penggunaan setelah kegiatan selesai.

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan penguatan *hard skill* dan *soft skill*. Industri pariwisata menuntut layanan yang responsif, komunikatif, dan berbasis pengalaman pelanggan. Oleh karena itu, siswa perlu memahami bahwa kompetensi teknis harus berjalan bersama kompetensi interpersonal. Kajian Affandi et al. (2025) mengenai model pembelajaran vokasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang selaras dengan tuntutan abad ke-21 perlu menempatkan kesiapan kerja sebagai tujuan utama. Imran et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa implementasi *teaching factory* dan kesiapan kerja berhubungan dengan perspektif pekerjaan masa depan siswa. Kegiatan PkM ini tidak menjalankan *teaching factory*, tetapi mengambil prinsip yang sama, yaitu mendekatkan materi edukasi dengan kebutuhan industri. Simulasi, studi kasus, dan diskusi pengalaman kerja menjadi cara untuk membuat siswa memahami makna kompetensi secara konkret.

Dari sisi studi lanjutan, kegiatan ini memberi kontribusi pada penguatan aspirasi pendidikan. Tidak semua siswa SMK memiliki akses informasi yang sama tentang perguruan tinggi, biaya, pilihan program studi, dan prospek kerja setelah kuliah. Kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan kurangnya informasi dapat memengaruhi aspirasi pendidikan. Dalam kerangka *social cognitive career theory*, keyakinan diri dan harapan hasil dapat berubah ketika individu memperoleh informasi, dukungan, dan pengalaman yang relevan (Lent et al., 1994). Edukasi studi lanjutan dapat meningkatkan keyakinan siswa bahwa mereka memiliki beberapa jalur yang dapat dipilih. Penjelasan tentang diploma, sarjana terapan, beasiswa, portofolio, dan kompetensi masuk membantu siswa mengurangi ketidakpastian.

Pada saat yang sama, kegiatan harus tetap menghargai pilihan bekerja atau berwirausaha setelah lulus karena tujuan utama bimbingan karier adalah keputusan yang sesuai dengan potensi dan situasi siswa.

Kegiatan ini memiliki implikasi kelembagaan bagi sekolah dan perguruan tinggi. Bagi sekolah, kegiatan menghasilkan bahan yang dapat dipakai sebagai bagian dari layanan bimbingan karier. Guru pendamping dapat mengulang materi, memperbarui informasi, dan memantau rencana karier siswa. Bagi perguruan tinggi, kegiatan memperluas fungsi tridarma melalui pengabdian yang menyentuh kebutuhan siswa vokasi. Perguruan tinggi juga memperoleh masukan mengenai persepsi siswa terhadap pariwisata dan studi lanjut. Kolaborasi tersebut mendukung arah kebijakan pendidikan tinggi yang menekankan relevansi pembelajaran, kemitraan, dan kontribusi institusi kepada masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Apabila kerja sama dilanjutkan, kegiatan dapat berkembang menjadi program berjenjang, seperti kelas inspirasi, kunjungan kampus, bimbingan portofolio, dan pendampingan pendaftaran perguruan tinggi.

Dibandingkan pengabdian sebelumnya, kegiatan ini memiliki fokus khusus pada kombinasi edukasi karier dan studi lanjutan bidang pariwisata. Lubis et al. (2025) berfokus pada pelatihan keterampilan dan pengetahuan industri pariwisata, sedangkan Tambunan et al. (2025) berfokus pada pelatihan teknologi *Internet of Things* untuk pariwisata digital. Kegiatan ini menempatkan pemahaman karier, pilihan pendidikan tinggi, dan penyusunan rencana karier sebagai satu paket edukasi. Perbedaan fokus tersebut menjadi nilai tambah karena siswa SMK tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan masa depan. Kegiatan ini juga menghubungkan kebutuhan siswa dengan peran perguruan tinggi sebagai penyedia informasi akademik. Integrasi tersebut relevan untuk sekolah yang ingin memperkuat transisi siswa dari pendidikan menengah menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi. (Zaleha & Subhan, 2020)

Hambatan yang mungkin muncul pada pelaksanaan kegiatan meliputi keterbatasan waktu, variasi minat siswa, keterbatasan fasilitas digital, dan belum lengkapnya data evaluasi. Durasi singkat dapat membuat beberapa siswa belum mampu menyusun rencana karier secara mendalam. Variasi minat siswa juga menuntut fasilitator untuk memberi contoh karier yang beragam agar siswa merasa terwakili. Keterbatasan fasilitas dapat diatasi dengan menggunakan media sederhana seperti presentasi, lembar kerja cetak, dan diskusi kelompok. Masalah data evaluasi perlu diantisipasi sejak awal dengan menyiapkan instrumen sebelum kegiatan dimulai. Tanpa data evaluasi, artikel pengabdian akan sulit menunjukkan perubahan yang valid. Oleh karena itu, tim pelaksana perlu memastikan dokumentasi dan rekapitulasi data dilakukan secara disiplin.

Peluang pengembangan kegiatan ke depan cukup besar. Sekolah dapat membentuk *career corner* yang memuat informasi perguruan tinggi, beasiswa, peluang magang, dan sertifikasi pariwisata. Perguruan tinggi dapat menyediakan narasumber berkala, membuka kunjungan kampus, dan melibatkan mahasiswa sebagai mentor sebaya. Industri pariwisata lokal dapat dilibatkan untuk memberi pengalaman nyata tentang standar layanan dan budaya kerja. Program juga dapat diperluas menjadi model pendampingan enam bulan dengan indikator yang lebih kuat, misalnya jumlah siswa yang menyusun rencana karier, jumlah siswa yang mendaftar studi lanjut, jumlah siswa yang mengikuti sertifikasi, dan perubahan skor kesiapan karier. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, tetapi menjadi model kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, perguruan tinggi, dan industri. (Masrianto, et al, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi peluang karier dan studi lanjutan pada siswa SMK Pariwisata Cikarang Selatan merupakan respons terhadap kebutuhan mitra dalam memperkuat literasi karier, kesiapan studi lanjut, dan pemahaman kompetensi industri pariwisata. Proposal menunjukkan bahwa masalah utama siswa terletak pada keterbatasan informasi karier, rendahnya perencanaan masa depan, kesenjangan kompetensi praktis dan akademik, serta minimnya pendampingan yang terstruktur. Solusi yang dikembangkan meliputi penyuluhan karier, pengenalan perguruan tinggi pariwisata, pelatihan *hard skill* dan *soft skill*, penggunaan media pembelajaran digital, dan pendampingan penyusunan rencana karier. Secara konseptual, kegiatan ini memiliki kontribusi terhadap penguatan transisi siswa SMK menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi karena siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diarahkan untuk menyusun pilihan dan langkah tindak lanjut.

Keberhasilan kegiatan perlu dibuktikan melalui data aktual berupa daftar hadir, dokumentasi, rekap nilai pretest-posttest, lembar kerja rencana karier, rubrik observasi, dan umpan balik peserta. Berdasarkan proposal, target keberhasilan meliputi pemahaman peluang karier minimal 80%,

peningkatan kompetensi praktis minimal 75%, dan kesiapan studi lanjut minimal 70%. Target tersebut dapat menjadi dasar evaluasi, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai hasil akhir sebelum data lapangan tersedia. Hambatan yang perlu diperhatikan meliputi durasi kegiatan yang terbatas, variasi kebutuhan siswa, keterbatasan fasilitas digital, dan perlunya pendampingan lanjutan setelah kegiatan selesai. Program disarankan berlanjut melalui modul bimbingan karier, pembentukan career corner, kunjungan kampus, mentoring berkala, dan kerja sama sekolah-perguruan tinggi-industri agar dampak kegiatan lebih berkelanjutan dan dapat diukur pada periode berikutnya. Dokumentasi visual kegiatan yang ditampilkan pada artikel juga memperkuat validitas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat serta menunjukkan partisipasi aktif siswa dan tim pelaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada SMK Pariwisata Cikarang Selatan dan Universitas Horizon Indonesia sebagai mitra institusi, serta kepada seluruh tim pelaksana atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L., Indriayu, M., & Totalia, S. A. (2025). Vocational school level learning model for work readiness: A systematic literature review. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 3(2), 58-71.
- Arfiana, S., Sinring, A., & Buchori, S. (2024). Development of media website based mading as an information service career in high school. *Pinisi Journal of Education*, 4(3), 176-191.
- Aulia, N. F. I. (2026). Mentoring students of vocational school English based on tourism industry at SMK Negeri Tanjung Palas North Kalimantan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 348-357. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.550>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2024a). *Kabupaten Bekasi dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Bekasi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2024b). *Kecamatan Cikarang Selatan dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Bekasi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2024c). *Statistik daerah Kabupaten Bekasi 2024*. BPS Kabupaten Bekasi.
- Imran, I., Marji, M., Suswanto, H., & Adhikari, B. P. (2024). The influence of teaching factory implementation and work readiness on vocational high school students' future job perspectives. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 86-96. <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.66796>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Outlook pariwisata dan ekonomi kreatif 2023/2024*. Kemenparekraf/Baparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Laporan kinerja tahun 2024*. Kemenparekraf/Baparekraf.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 210/M/2023 tentang indikator kinerja utama perguruan tinggi negeri dan lembaga layanan pendidikan tinggi*.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79-122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Lubis, A. L., Supardi, Fatimah, Z., & Novianti, J. (2025). Skills and knowledge development training for students in the tourism industry at SMKN 1 Bintan Utara. *Jurnal Keker Wisata: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 26-37. <https://doi.org/10.59193/jkw.v3i1.320>
- Masrianto, A., Hartoyo, H., Hubeis, A. V. S., & Hasanah, N. (2022). Digital marketing utilization index for evaluating and improving company digital marketing capability. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 153.
- Puspitasari, D. R., Ariani, D., Pangestu, D. R., Purwanto, D., & Amaliyah, F. (2025). Career guidance media in vocational high schools: A literature review of its role in enhancing students' career

- readiness. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 1322-1345. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i3.1207>
- Suroto, S., Sunyono, S., Sukirlan, M., Winatha, I., Yuliyanto, R., & Rahmawati, F. (2024). Factors affecting the work readiness of vocational school students: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3).
- Tambunan, J. I., Syafrudi, Handayani, P. K., & Ray, F. Z. (2025). Peningkatan minat dan motivasi siswa SMK terhadap kompetensi *Internet of Things* melalui pelatihan: Mendorong inovasi bisnis dalam sektor pariwisata digital. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(3), 329-336. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i3.6160>
- Wahjusaputri, S., Fitriani, S., & Nastiti, T. I. (2024). Development of a hybrid teaching factory model based on school governance in vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1).
- Yoto, Y., Marji, M., & Wibowo, A. (2024). Evaluation of teaching factory using CIPP model in vocational school. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1).
- Zaleha, Z., & Subhan, M. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teori Super Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, 1(1), 18-28.